

**PEMBELAKAN LITERASI DASAR GURU SEKOLAH DASAR ISLAM
UNTUK MENCAPAI *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOAL* (SDGs):
PENDIDIKAN BERKUALITAS**

**BASIC LITERACY TRAINING OF ISLAMIC PRIMARY TEACHERS FOR
ACHIEVING SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOAL: QUALITY
EDUCATION**

Muhammad Ridlwan¹, Ishmatun Naila^{2*}, Lutfiyan Nurdianah³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya,
Indonesia¹, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surabaya,
Indonesia², Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Al Fithrah Surabaya,
Indonesia³

ridlwan@pps.um-surabaya.ac.id¹, ishmatun@fkip.um-surabaya.ac.id²,
nlutfiyan@gmail.com³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 28 Mei 2022 Direvisi: 29 Juni 2022 Disetujui: 27 Juli 2022 Kata kunci: <i>Guru pendidikan sekolah dasar Islam, literasi, sekolah dasar, SDGs, pendidikan berkualitas</i>	Penelitian ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan perangkat pembelajaran literasi kelas awal yang cocok digunakan untuk guru Sekolah Dasar Islam. Tingkat literasi dan keterampilan literasi dasar anak Sekolah Dasar telah menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia beberapa tahun terakhir. Lebih dari setengah pemuda Indonesia yang menyelesaikan sekolah formal masih belum memahami apa itu literasi, termasuk tidak memahami apa yang dibaca serta banyaknya manfaat yang diperoleh seperti keterampilan tambahan, kekayaan pengetahuan, dan peningkatan kualitas hidup. Metode yang digunakan adalah pengembangan model ADDIE. Penelitian ini menggunakan teknis analisis kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pengembangan dan hasil evaluasi, serta analisis kuantitatif deskriptif untuk menjabarkan hasil implementasi. Hasil pengembangan berupa paket pembelajaran literasi dasar (<i>early class literacy package</i>). Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan literasi pada guru Sekolah Dasar Islam ditandai dengan penguasaan paket pembelajaran literasi dasar. Paket pembelajaran literasi dasar dapat juga membantu guru dalam memberikan pendidikan yang berkualitas.

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 28 May 2022 Revised: 29 June 2022 Accepted: 27 July 2022 Keyword: <i>Islamic teacher, literacy, primary schools, SDGs, quality education.</i>	This study aims to train and develop early grade literacy learning tools which is suitable for Islamic primary school teachers. The literacy level and basic literacy skills of primary school children have become a problem in the education field in Indonesia in recent years. More than half of Indonesian youth who finish formal education still do not understand what literacy is, including not understanding what to read and the many benefits that come with it, such as additional skills, a wealth of knowledge, and improved quality of life. The method used is the development of the ADDIE model. This study uses descriptive qualitative analysis techniques to describe the development and evaluation results and descriptive quantitative analysis to describe the implementation results. The result of the development is in the form of an early class literacy package. This study shows that the success of literacy training for Islamic primary School teachers is characterized by

mastery of basic literacy learning packages. Basic literacy learning packages can also assist teachers in providing quality education.

Copyright © 2022, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i2.13390>

PENDAHULUAN

Tingkat literasi di Indonesia menunjukkan peningkatan yang rendah pada beberapa tahun terakhir, yakni hanya meningkat sebesar 2.3% pada tahun 2011-2014 (Macrotrends, n.d). Penelitian menunjukkan, anak-anak Indonesia masih bergelut dengan literasi dasar dan lebih dari setengah siswa yang mengenyam pendidikan formal belum sampai pada tahap literasi, misalnya tingkat pemahaman pada level mereka masih sangat rendah. (the world bank, 2020; unicef, n.d) Penyebab utama dari fenomena ini adalah kurangnya akses terhadap buku dan rendahnya penilaian masyarakat terhadap membaca, sehingga hampir tidak ada budaya membaca (Solihin, 2020). Rendahnya tingkat literasi anak di bawah 15 tahun menyebabkan hilangnya kesempatan bagi generasi muda Indonesia untuk mengembangkan potensinya secara maksimal dan memperoleh banyak manfaat dari membaca seperti kekayaan pengetahuan, berbagai keterampilan, dan pembentukan karakter (Garcia, 2017). Hal ini pada gilirannya akan mengakibatkan kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya, tingginya risiko pengangguran, dan berkurangnya kesempatan belajar sepanjang hayat (Lal, 2015).

Anak merupakan generasi emas yang akan membentuk dan menentukan masa depan suatu negara. Bukan hanya tanggung jawab pemerintah untuk menjamin kesejahteraan mereka secara umum, tetapi juga tanggung jawab

masyarakat mikro dan seluruh masyarakat untuk memprioritaskan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan anak (Shipley & Arrigo, 2012). Lebih penting lagi, usia anak-anak adalah salah satu tahap perkembangan kognitif vital menurut teori Piaget, di mana mereka naik hingga empat fase berbeda dalam perkembangan mental. Siswa sekolah dasar atau kelompok usia 7-11 tahun diharapkan dapat melalui tahap operasional konkret dan mulai berperan aktif dalam berpikir logis, secara perlahan melepaskan kondisi operasional konkretnya, dan menjadi lebih baik dalam memahami konsep-konsep abstrak. Ini adalah langkah pertama mereka dalam menciptakan pandangan mereka sendiri tentang dunia, membentuk pendekatan unik untuk menavigasi jalan hidup mereka.

Membaca adalah salah satu metode dasar untuk meningkatkan fungsi kognitif, dan negara-negara dengan tingkat melek huruf yang tinggi telah terbukti secara ilmiah berkembang terutama dalam aspek teknologi, ekonomi dan sosial. Dengan demikian, buta huruf di Indonesia tetap menjadi salah satu kepentingan utama pemerintah dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menyatakan pengabdiannya untuk menyelesaikan masalah ini dengan meluncurkan beberapa proyek di seluruh negeri (Kemdikbud, 2019). Program utamanya adalah Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang fokus pada enam poin berbeda; literasi bahasa, sains, digital, keuangan, budaya dan

kewarganegaraan untuk pendidikan literasi dasar. Pada tahun 2020, Kemendikbud memperluas jangkauan evaluasi literasi abad 21 dengan menganalisis kemampuan membaca, akses terhadap buku, alternatif buku, dan budaya membaca menggunakan indeks yang komprehensif dan modern (Solihin, 2020). Ini menunjukkan perbedaan yang mencolok antara kota metropolitan berpenduduk padat dan daerah pedesaan di negara itu mengenai ketersediaan buku dan perpustakaan umum. Sumber dan alternatif literatur masih langka di banyak daerah pedesaan, namun pengecualian dibuat oleh inisiatif masyarakat untuk memperkaya perpustakaan lokal mereka, sumbangan rak buku ke setiap rumah, dan yang tak kalah pentingnya adalah kolaborasi internasional dan regional untuk ruang kelas pedesaan (Ratmaningsih et al., 2019). Kontribusi literasi oleh masyarakat lokal harus diimbangi dengan upaya yang sama dari guru sekolah dasar yang bertanggung jawab atas pendidikan formal anak di sekolah.

Kompetensi guru sekolah dasar dituntut sejalan dengan tujuan pemerintah Indonesia untuk mengurangi kasus buta huruf dan tingkat keterampilan literasi yang tinggi untuk menjawab agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa (Kemdikbud, 2021). Pelatihan keaksaraan dasar penting untuk memperoleh keterampilan keaksaraan dasar bahkan untuk orang dewasa seperti penguasaan decoding, kelancaran membaca, dan pemahaman keaksaraan prosa sehingga guru dapat membantu anak-anak menguasai lima keterampilan dasar keaksaraan, yaitu membaca, menulis, kosa kata, mengeja, dan pemahaman (Bainbridge, 2020).

Penelitian sebelumnya tentang penanaman literasi yang dilakukan oleh Kaminski, Cummings, Powell-Smith, dan Good (2008) mengenai best practice penggunaan Basic Literacy Skills Dynamic Indicators (DIBELS) untuk penilaian dan evaluasi formatif menunjukkan bahwa model yang dikembangkan berorientasi pada pencegahan dan dirancang untuk mengatasi kesulitan membaca dan mendukung semua anak untuk mencapai hasil membaca yang memadai pada akhir kelas tiga (kelas rendah). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa SD Muhammadiyah Jawa Timur dengan menggunakan model ADDIE untuk mengembangkan perangkat pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan ADDIE (Frankel, Wallen, & Hyun, 2011). Metode ini disusun secara terprogram dengan rangkaian kegiatan yang sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran yang berkaitan dengan sumber belajar sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa (Pribadi, 2016).

Penelitian ini mengambil sampel guru SD/MI Muhammadiyah di Jawa Timur antara lain di Surabaya, Malang, dan Lamongan yang dipilih secara *purposive* dengan melalui serangkaian tes untuk seleksi awal. Tes tertulis berupa pengetahuan awal guru mengenai literasi secara umum, wawancara untuk mengetahui sejauh mana guru mengajarkan literasi kepada siswa kelas rendah, dan juga praktek mengajar (*microteaching*). Produk yang dikembangkan adalah Paket

Literasi Kelas Awal yang disusun oleh Tim INOVASI (*Indonesia Australia Partnership Program*). Setelah mendapatkan sampel yaitu masing-masing 3 guru kelas (sebagai fasilitator) 1, 2, 3 dan 1 koordinator sekolah dari 3 sekolah Muhammadiyah di tiap kota, maka dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Tahap analisis, desain, dan pengembangan paket dilakukan oleh Tim Pengembang Modul yang terdiri dari dosen PTMA Jawa Timur dan guru SD/MI Muhammadiyah Jawa Timur dan divalidasi/dikoreksi oleh ahli mata pelajaran bahasa Indonesia, kemudian oleh ahli desain pembelajaran literasi, dan media pembelajaran. ahli. Paket Literasi Kelas Awal yang telah disediakan dibedah dan dianalisa bersama mengenai kelebihan dan kekurangannya untuk diadaptasi dalam konteks era digital. Teknik analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil pengembangan paket pembelajaran literasi kelas awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Pengembangan

Perangkat yang dikembangkan adalah *Early Class Literacy Package* (ECLP) yang dibuat oleh INOVASI, sebuah Inovasi untuk Anak Indonesia dalam Kemitraan dengan Australia. Paket Pembelajaran Keaksaraan Kelas Awal (1) terdiri dari tujuh unit yang dirancang untuk diberikan lebih dari sepuluh sesi Kelompok Kerja Guru (KKG), masing-masing dengan sesi 3-5 jam. Setiap unit dilengkapi dengan materi paparan, dan beberapa unit juga dilengkapi dengan video pembelajaran. Ketujuh unit ini sangat cocok untuk kelas 1, 2, dan 3 dan di kelas di mana siswa tidak bisa atau baru belajar membaca.

Alat ini dikembangkan karena ditemukan bahwa guru SD Muhammadiyah di Jawa Timur membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas agar dapat memecahkan masalah membaca yang dihadapi siswanya. Paket Unit asli dibangun di atas komponen penting pembelajaran membaca dan memperkenalkan berbagai strategi dan ide pengajaran untuk mendukung pengenalan ini.

Pengembangan dilakukan dengan menambahkan nilai Al Islam Kemuhammadiyah (AIK) sebagai ciri khas sekolah Muhammadiyah dan beberapa penyesuaian terkait pengembangan materi. Materi dari paket ini dikembangkan secara kolaboratif dengan masukan dari perwakilan PTMA di Jawa Timur, diuji di sekolah-sekolah untuk memastikan kesesuaian dan relevansinya, dan diterapkan di SD Muhammadiyah di 3 kabupaten Jawa Timur, yaitu Surabaya, Malang, dan Lamongan.

Tahap Analisis

Pada tahap analisis, tujuh orang yang terdiri dari dosen PTMA dan guru SD Muhammadiyah yang menerima Paket Satuan, melakukan sesi diskusi untuk (1) menganalisis kompetensi yang harus dikuasai siswa; (2) menganalisis karakteristik siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor serta (3) menganalisis materi yang relevan untuk pencapaian kompetensi. Hasil analisis pada tahap ini dievaluasi sendiri dan dilanjutkan dengan *peer review* untuk menyempurnakan hasil analisis.

Tahap Perancangan

Tahap ini menekankan beberapa hal yang dilakukan, diantaranya memilih serta menentukan materi yang sesuai

dengan karakteristik serta capaian kompetensi, penentuan strategi pembelajaran, pendekatan, serta metode penilaian yang digunakan dan terakhir evaluasi. Pada tahap ini terfokus pada perancangan struktur paket pembelajaran literasi dan kerangka unitnya. Hasil rancangan kemudian dievaluasi oleh diri sendiri dan rekan kerja untuk memperbaiki hasil rancangan yang dibuat.

Tahap Pengembangan

Selama tahap pengembangan, dilakukan berbagai kegiatan, seperti: mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan guna memperkaya bahan, menciptakan ilustrasi, bagan, serta grafik yang diperlukan, mengetik, mengedit, dan mengatur tata letak buku teks. Kegiatan pada tahap pengembangan selanjutnya adalah validasi produk pengembangan dan revisi produk setelah mendapat kritik dan saran dari para ahli.

Tahap Implementasi

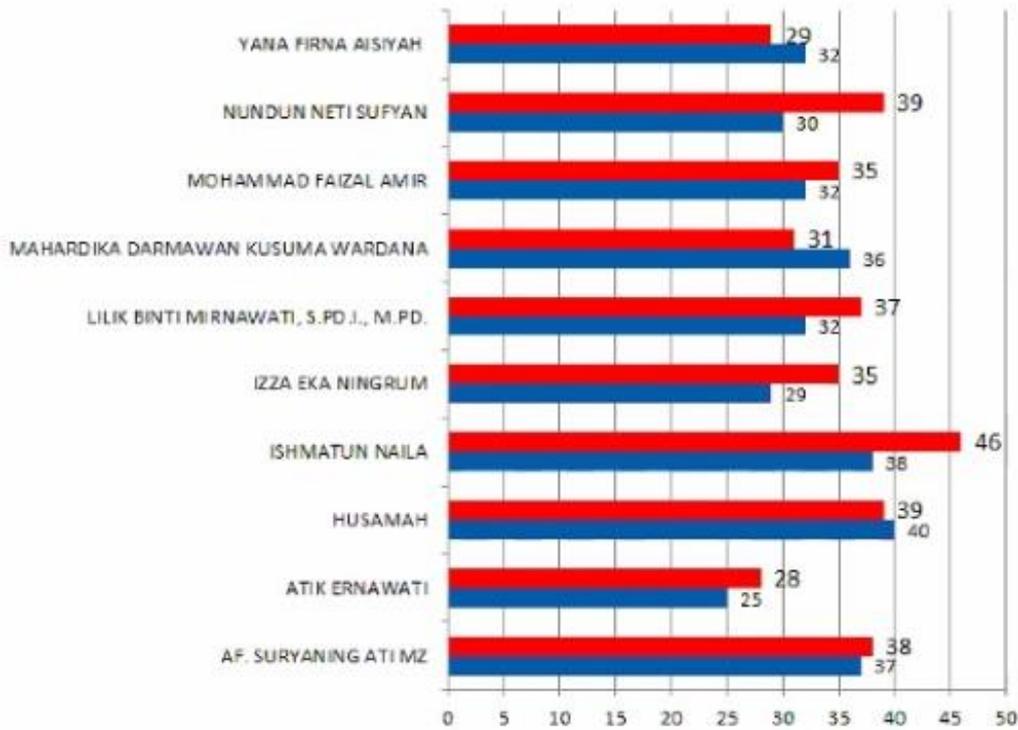
Pada tahap ini, hasil pengembangan diaplikasikan dalam pembelajaran aktif untuk mengetahui pengaruh produk terhadap kualitas pembelajaran dengan melakukan pengukuran efektivitas, daya tarik, dan efisiensi pembelajaran. Kelompok kecil diberikan kesempatan untuk menggunakan produk dalam pembelajarannya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan masukan baik dari guru, dosen serta mahasiswa guna perbaikan draft produk.

Tahap Evaluasi

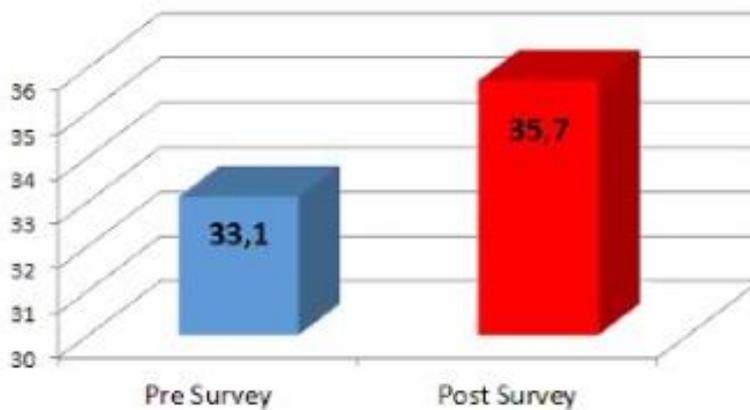
Dalam penelitian ini tidak dilakukan tahap evaluasi karena penelitian dilakukan hanya sampai pada tahap pengembangan untuk menambah unsur dan nilai Al Islam Kemuhammadiyah (AIK) sebagai ciri khas sekolah Muhammadiyah dalam pembelajaran literasi.

Pembekalan Keterampilan Dasar Keaksaraan Guru SD Muhammadiyah

Untuk mempersiapkan siswa sebagai calon literasi masa depan bangsa, guru harus menguasai kemampuan tersebut untuk mengajar mereka. Oleh karena itu, diadakan Training of Trainer (ToT) selama tujuh kali pertemuan untuk membahas tujuh unit dalam Paket Keaksaraan Dasar. ToT dilaksanakan pada bulan Ramadhan, 19, 20, 21, 26, 27, 28 April, dan 3 Mei 2021. Pelatihan dilakukan dengan pemateri atau nara sumber dari Tim INOVASI Jatim dan beberapa guru SD yang sudah berpengalaman di bidang literasi. selama puluhan tahun dan telah bekerjasama dengan USAID (nama program sebelum berubah menjadi INOVASI) untuk mengajarkan literasi kepada masyarakat Indonesia. Hasil pre-test dan *post-test* menunjukkan bahwa peserta tidak memiliki pola pikir untuk mengembangkan dan menguasai literasi pada awalnya, ditunjukkan dengan rentang angka yang rendah (33,1 pada skala 0-100).



Gambar 1. Hasil Analisis Pre-Post test Peserta ToT



Gambar 2. Hasil Akumulasi Pre-Post Test Peserta ToT

Setelah mengikuti ToT dan mendapatkan pelatihan literasi selama tujuh hari, peserta diukur melalui *post-test* dimana hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan semangat peserta terhadap keterampilan literasi dan mengajarkannya kepada siswa. Keterampilan literasi di sini meliputi

tujuh unit pembelajaran; 1) Pemahaman literasi, 2) Buku besar sebagai media utama dalam mengajarkan literasi, 3) Kesadaran fonologis, 4) Membaca kata, 5) Kefasihan membaca, 6) Pemahaman membaca dan 7) Keterampilan menulis.

Unit Paket Keaksaraan Kelas Awal secara bertahap memperkenalkan

komponen membaca kunci, jadi, mereka harus diteruskan secara berurutan. Semua unit melibatkan partisipasi aktif, kolaborasi, dan strategi pembelajaran untuk kelas. Pelaksanaan paket unit ini menggunakan model IN-ON-IN, dimana setiap sesi pelatihan di KKG diikuti dengan penerapan strategi mengajar di kelas. Fasilitator KKG dan rekan guru mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas. Mereka mendiskusikannya bersama setelah pelajaran selesai. Fokus diskusi refleksi ini berpusat pada siswa, bagaimana dan apa yang dipelajari siswa selama pembelajaran, dan bagaimana meningkatkan strategi pengajaran untuk belajar lebih baik. Pentingnya berbagi, belajar.

Unit-unit dalam Paket awalnya dirancang dengan sumber daya minimal dan mendorong penggunaan media murah yang dibuat oleh guru. Guru didorong untuk beradaptasi dan berinovasi dalam strategi yang akan digunakan, sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks kegiatan belajar mengajar lokal. Materi yang digunakan telah disiapkan untuk mempertimbangkan kesetaraan gender, dan inklusi sosial oleh tujuan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Assembly, 2015) dan

direkomendasikan untuk diadaptasi dari waktu ke waktu agar tetap relevan dan mengikuti kebutuhan pengembangan profesional terkini.

Referensi contoh kompetensi kurikulum yang relevan dapat ditemukan di setiap unit. Ketujuh unit ini berisi: 1) Apa dan mengapa literasi, 2) Buku besar, 3) Kesadaran fonologis, 4) Membaca kata, 5) Kefasihan membaca, 6) Pemahaman bacaan, dan 7) Keterampilan menulis. Seluruh isi unit ini akan melengkapi dan memperkuat keterampilan mengajar guru dan menjawab kebutuhan pembelajaran seperti yang digariskan dalam Kurikulum 2013, termasuk keterampilan berpikir tinggi seperti penalaran kritis dan pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas, Paket Literasi Kelas Awal disesuaikan dengan penggunaannya di SD/MI Muhammadiyah Jawa Timur. Adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan konteks kekinian, menyesuaikan dengan karakter siswa, dan penanaman nilai-nilai Al Islam Kemuhammadiyah (AIK) sebagai ciri khas sekolah Muhammadiyah (Rusydi, 2016). Diantara penyesuaian yang dilakukan oleh Tim Pengembang Modul Literasi adalah seperti terlihat pada Gambar 3 dan 4.

Pemahaman Materi Unit 7

Salah satu keterampilan literasi yang perlu dikembangkan di kelas awal adalah keterampilan menulis. Siswa membutuhkan keterampilan ini untuk menuangkan ide atau perasaannya. Keterampilan menulis di kelas awal perlu diajarkan dengan memperhatikan berbagai strategi agar pembelajaran efektif.

Keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan membaca. Semakin sering anak membaca, semakin banyak kosa kata yang dapat digunakan dalam menulis.

Pada kegiatan menulis permulaan, kesadaran fonologis sangat membantu siswa dalam menentukan huruf yang harus dituliskannya. Oleh sebab itu, kegiatan membaca permulaan dan menulis permulaan sebaiknya dilakukan bersama, tidak dipisahkan.

Di kelas awal, guru mulai melatih keterampilan menulis setiap siswa dengan menggunakan strategi Pemodelan Menulis. Pada tahap ini, guru memodelkan bagaimana huruf-huruf dibentuk dan dihubungkan.

Pada tahap berikutnya guru melatih keterampilan menulis siswa dengan menggunakan strategi Menulis Bersama. Pada tahap ini, siswa sudah memiliki pengetahuan tentang penulisan beberapa kata. Guru dan siswa bersama-sama menemukan dan mengembangkan gagasan. Siswa yang sudah mampu menulis dapat membantu guru menuliskan satu atau beberapa kata di depan kelas, bergantian dengan guru.

Di tingkat lebih tinggi, guru melatih siswa dengan menggunakan strategi Menulis Mandiri, salah satu



Gambar 3. ECLP sebelum adaptasi

Pemahaman Materi Unit 7

Masa depan peradaban Islam di Indonesia harus dibangun dengan fundamen ilmu, yang akan mengkokohkan dalam semua bidang. ~~hal ini yang dimaksud adalah literasi.~~ Melihat sejarah, Kiai Haji Ahmad Dahlan 1 abad yang lalu sudah memulai, bahwa niat awal pendirian Muhammadiyah adalah mencerdaskan umat, mengilmukan umat. Dalam perkembangannya lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah berjumlah banyak, sehingga diperlukan keseriusan untuk mengembangkannya. Diperlukan cerdik cendekia yang mampu memberi asupan pemikiran-pemikiran maju dalam lingkup pendidikan Muhammadiyah. Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) memiliki kepentingan untuk dapat membaca gejala-gejala masa depan sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki ciri Cendekiawan Muslim. Civitas Akademika PTMA seperti Dosen, Mahasiswa dan Pusat Penelitian harus memberi andil untuk membaca tanda jaman ini, ~~salah satunya adalah dengan keterampilan menulis.~~

Menulis selalu dianggap sebagai keterampilan penting ~~dalam pembelajaran.~~ Menulis dapat merangsang pemikiran, memaksa siswa untuk berkonsentrasi, dan mengatur ide-ide mereka, dan menumbuhkan kemampuan mereka untuk meringkas, menganalisis, dan mengkritik. Di sisi lain, memperkuat pembelajaran ~~lebih~~ mendalam, berpikir dalam, dan merefleksikan bahasa.

Siswa membutuhkan keterampilan ini untuk menuangkan ide atau perasaannya. Keterampilan menulis di kelas awal perlu diajarkan dengan memperhatikan berbagai strategi agar pembelajaran efektif.

Keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan membaca. Semakin sering anak membaca, semakin banyak kosa kata yang dapat digunakan dalam menulis.

Pada kegiatan menulis permulaan, kesadaran fonologis sangat membantu siswa dalam menentukan huruf yang harus dituliskannya. Oleh sebab itu, kegiatan membaca permulaan dan menulis permulaan

Gambar 4. ECLP setelah adaptasi

Beberapa teori ditambahkan untuk memperkuat pemahaman guru tentang pentingnya Literasi. Selain nilai-nilai iptek, teori ini juga mengandung AIK. Di antara tambahannya adalah sebagai berikut:

“Masa depan peradaban Islam di Indonesia harus dibangun di atas landasan ilmu, yang akan memperkuatnya di segala bidang. Inilah yang dimaksud dengan Literasi. Melihat sejarah, Kiai Haji Ahmad Dahlan, satu abad yang lalu, telah memulai, bahwa tujuan awal didirikannya Muhammadiyah adalah untuk mencerdaskan umat, mencerdaskan umat. Dalam perkembangannya banyak lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah, sehingga perlu keseriusan untuk mengembangkannya. lingkup pendidikan Muhammadiyah. Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) tertarik untuk membaca gejala masa depan sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki ciri-ciri intelektual muslim. Sivas akademika PTMA, seperti Dosen, Mahasiswa, dan Pusat Penelitian, harus membaca tanda-tanda zaman ini, salah satunya keterampilan menulis.

Menulis selalu dianggap sebagai keterampilan penting dalam belajar. Menulis dapat merangsang berpikir, memaksa siswa untuk berkonsentrasi, mengatur ide-ide mereka, dan menumbuhkan kemampuan mereka untuk merangkum, menganalisis, dan mengkritik. Di sisi lain, memperkuat pembelajaran yang lebih dalam, pemikiran yang mendalam, dan refleksi bahasa.”

Selain menambah penguatan teori, beberapa keunikan yang mencerminkan AIK diberikan melalui gambar dan

video (media pembelajaran). Beberapa gambar dan video dalam media pembelajaran Literasi diubah dan dikembangkan dengan memproduksi gambar dan video yang bercirikan Muhammadiyah. Selain itu, nilai-nilai islami dalam kosa kata tertulis juga diberikan untuk pembelajaran secara paket. Peran Muhammadiyah dalam dunia pendidikan di Indonesia sangat besar, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini merupakan bukti kesungguhan Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-citanya. Hal ini didasari oleh kemauan dan keikhlasan yang kuat. Muhammadiyah memberikan perhatian utama dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan dapat dijangkau oleh masyarakat luas baik dalam aspek filosofis, psikologis, dan sosiologis. Karena Muhammadiyah didirikan guna untuk memurnikan Kembali ajaran-ajaran Islam, sehingga tidak mengherankan jika aspek-aspek tersebut dilatarbelakangi oleh ajaran Islam (Siddiq & Salama, 2018); oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkan karakteristik khusus ini.

Pembahasan

Proses Pengembangan

Berdasarkan data PISA terakhir pada tahun 2015, pengembangan literasi siswa sangat kritis (Aditomo & Faridz, 2019) sehingga masuk dalam kurikulum revisi. Kurikulum berisi rancangan tatanan sosial baru yang harus bersaing dengan bangsa lain. Harapan itu kemudian dituangkan ke dalam rancangan tujuan, isi, materi, dan metode pembelajaran atau yang disebut dengan kurikulum pendidikan dasar dan menengah (Kusmana, 2017). Dalam konteks pengembangan literasi, diperlukan gerakan literasi yang tidak

hanya semboyan tetapi juga dalam bentuk kegiatan otentik yang harus segera dilakukan agar generasi muda bangsa kita khususnya siswa SD Muhammadiyah dapat mengejar ketertinggalan dengan bangsa lain untuk bersaing dengan berdiri tegak dan pada pijakan yang sama.

Pendidikan Literasi di Indonesia

Dalam hal kesadaran literasi bagi generasi muda, pemerintah Indonesia telah memulainya sejak tahun 2015. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan program unggulan yang disebut Gerakan Literasi Nasional (GLN) dimana program ini bertujuan untuk membina para generasi muda. Agar memiliki karakter kuat melalui budaya literasi, baik membaca ataupun menulis. Upaya pemerintah untuk menciptakan kebijakan ini patut diapresiasi, namun ketika suatu kebijakan hanya menjadi formalitas dan program kerja semata, tentu dalam penerapannya tidak akan maksimal. Pemerintah seharusnya juga melakukan monitoring dan evaluasi agar kondisi di lapangan dapat berjalan optimal, salah satu contohnya adalah mendorong dan mengintervensi instansi pemerintah dan swasta yang memiliki ruang tunggu untuk proaktif menyediakan bahan bacaan agar masyarakat terbiasa membaca di ruang public manapun. Hal ini memang tidak mudah, namun masyarakat harus dipaksa untuk terbiasa membaca. Karena, kegiatan literasi merupakan salah satu kegiatan yang paling kritis dalam kehidupan dimana sebagian besar proses pendidikan bergantung pada keterampilan dan kesadaran literasi individu itu sendiri. Selain itu, budaya literasi yang tertanam pada generasi muda akan sangat berpengaruh pada

tingkat keberhasilan individu baik di tingkat pendidikan maupun dalam kehidupan masyarakat (Suragangga, 2017).

Di Indonesia, banyak orang yang membaca buku hanya demi kepraktisan, misalnya banyak orang membaca buku-buku agama karena ingin tahu cara masuk surga, atau orang membaca buku panduan bisnis hanya karena ingin menjadi kaya. Padahal, sebenarnya terdapat dimensi lain yang sering digunakan untuk membaca, yaitu belajar empati dan perspektif, misalkan masyarakat perkotaan bisa belajar tentang kehidupan di desa.

Banyak hal lain yang terjadi dalam hidup yang tidak menjadi bagian dari kehidupan pribadi seseorang dimana pengakuan dan pandangannya mewakili banyak masyarakat Indonesia yang belum sadar akan pentingnya membaca, terutama karya sastra. Tidak dipungkiri bahwa tingkat literasi di Indonesia masih sangat minim. Karena, dalam aspek literasi sendiri, tidak hanya membaca, namun keterampilan menulis juga menjadi bagian penting dari literasi. Menulis dapat mengasah karakter maupun kepribadian individu, selain itu, menulis juga dapat mengubah cara pandang dan cara bertindak seseorang. Ini adalah bagian penting dari identitas bangsa kita sebagai masyarakat multikultural.. Menulis adalah proses mengembangkan cakrawala atau potensi dunia dengan menciptakan alat dan metode baru untuk membantu mengembangkan cakrawala itu sendiri. Tujuan menulis adalah untuk mencoba menemukan kemungkinan dunia cakrawala dengan mengembangkan visi yang mungkin ada di dalamnya. Setiap penulis harus memiliki cakrawala, dimana penulis harus mengembangkannya dengan cara,

metode dan cara tersendiri untuk menciptakan cakrawala tersebut. Salah satu manfaat menulis adalah seseorang dapat dikenal abadi melalui tulisan yang telah dibuatnya. Kemampuan menulis dapat merangsang rasa keingintahuan seseorang, yang memiliki dampak positif bagi diri sendiri dan bangsanya.

Menulis adalah salah satu cara untuk menghargai kehidupan. Menulis sesuatu yang bermanfaat, akan memberikan manfaat bagi para pembaca meskipun hanya satu atau dua pembaca, dimana pembaca yang menghargai tulisan yang telah dibaca merupakan sebuah refleksi dari menghargai kehidupan.

Pembekalan Keterampilan Dasar Keaksaraan Guru SD Muhammadiyah

Seperti judul yang tertulis, penelitian ini bertujuan untuk membekali guru SD Muhammadiyah dengan mengembangkan Paket Literasi Dasar yang akan digunakan untuk siswa kelas awal. Melalui proses Training of Trainer (ToT) selama tujuh kali pertemuan untuk membahas setiap unit dalam Paket Literasi yang terdiri dari tujuh unit. Berdasarkan hasil pre dan *post-test* mengenai kemampuan literasi dan semangat/mindset peserta ToT Mengajarkan Literasi kepada siswa diperoleh peningkatan yang signifikan dari 33,1 menjadi 85,7 (skala 0 – 100). Hasil ini menunjukkan keberhasilan pelatihan kepada peserta; kemudian, setelah pelatihan dilaksanakan, akan diadakan Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk melakukan brainstorming tentang hasil adaptasi/pengembangan modul.

Literasi Dasar, yaitu kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung (*counting*), berkaitan dengan kemampuan analitis

memperhitungkan (*menghitung*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, dan menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pada pemahaman dan membuat kesimpulan pribadi (Kim et al., 2016). Pentingnya memberikan Literasi kepada guru agar tidak terjadi miskonsepsi dan menyesatkan dalam mengajar siswa. Dengan bekal yang tepat dan aplikatif bagi guru, maka guru akan dapat segera menerapkan dan mengembangkannya dalam proses pembelajaran di kelas.

PENUTUP

Pengembangan *Early Class Literacy Package* (ECLP) merupakan proses yang mendalam dan bertahap dengan lima tahapan untuk memastikan kesesuaian dan keakuratan perangkat pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan keterampilan literasi dasar pada siswa sekolah dasar. Unit-unit di ECLP secara progresif memperkenalkan komponen pembacaan kunci sehingga harus dilewati secara berurutan. Semua unit melibatkan partisipasi aktif, kolaborasi, dan strategi pembelajaran untuk kelas. Pelaksanaan paket unit ini menggunakan model IN-ON-IN, dimana setiap sesi pelatihan di KKG diikuti dengan penerapan strategi mengajar di kelas. Pelaksanaan pembelajaran di kelas diamati oleh fasilitator KKG dan sesama guru dan didiskusikan bersama setelah pembelajaran selesai. Fokus diskusi refleksi ini berpusat pada siswa, bagaimana dan apa yang dipelajari siswa selama pembelajaran dan bagaimana meningkatkan strategi pengajaran agar siswa dapat belajar lebih baik. Metode ini menunjukkan bahwa siswa SD terpengaruh secara positif oleh penggunaan ECLP di kelas

karena kemampuan literasi dasar mereka menunjukkan peningkatan, dan para guru juga terbantu olehnya untuk pengajaran yang lebih baik dan berkualitas.

Unit-unit dalam Paket awalnya dirancang dengan sumber daya minimal, dan mendorong penggunaan media murah yang dibuat oleh guru. Guru didorong untuk beradaptasi dan berinovasi dalam strategi yang akan digunakan, sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks kegiatan belajar mengajar lokal. Materi yang digunakan telah disiapkan dengan memperhatikan kesetaraan gender dan inklusi sosial, sesuai dengan tujuan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. ECLP disesuaikan dengan penggunaannya di SD Muhammadiyah Jawa Timur. Penyesuaian dilakukan dengan menyesuaikan konteks kekinian, menyesuaikan dengan karakter peserta didik, dan penanaman nilai-nilai Al Islam Kemuhammadiyah (AIK) sebagai ciri khas sekolah Muhammadiyah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Majelis Pendidikan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jawa Timur dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti KKN SD/MI Muhammadiyah Jawa Timur. Program ini didanai oleh Pemerintah Australia melalui kerjasama antara INOVASI, Kementerian Agama, Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Indonesia's RisetMU Grant 2021 atas pendanaan serta semua pihak yang mendukung pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, MJ (1990). *Mulai membaca: Berpikir dan belajar tentang cetak*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Aditomo, A., & Faridz, NF (2019). *Ketimpangan Mutu dan Akses Pendidikan di Indonesia: Potret Berdasarkan Survei PISA 2015*. [Ketimpangan Kualitas dan Akses Pendidikan di Indonesia: Potret Berdasarkan Survei PISA 2015]
- Majelis, G. (2015). *Tujuan pembangunan berkelanjutan. SDGs Mengubah Dunia Kita, 2030*.
- Bulat, J., dkk. (2017). *Apa yang Telah Kami Pelajari dalam Dekade Terakhir: Pendekatan RTI untuk Instruksi Keaksaraan Kelas Awal*. Publikasi Pers RTI No. OP-0039-1702. Taman Segitiga Penelitian, NC: RTI Press. https://doi.org/10.3768/rti_press.2017.op.0039.1702
- Frankel, JR, Wallen, NE, & Hyun, HH (2011). *Bagaimana merancang dan mengevaluasi penelitian di bidang pendidikan (8. press)*.
- Juwantara, RA (2019). *Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika*. [Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Operasional Konkret Anak Usia 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika.] *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.

- Kame'enui, EJ, Carnine, DW, Dixon, RC, Simmons, DC, & Coyne, MD (2002). Strategi pengajaran yang efektif yang mengakomodasi peserta didik yang beragam (edisi ke-2). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Kaminski, R., Cummings, KD, Powell-Smith, KA, & Bagus, RH (2008). Praktik terbaik dalam menggunakan Indikator Dinamis Keterampilan Keaksaraan Dini Dasar untuk penilaian dan evaluasi formatif. Praktik terbaik dalam psikologi sekolah V, 4, 1181-1204.
- Kennedy, E. (2012). Literasi pada Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar (3-8 tahun). Dublin: Dewan Nasional untuk Kurikulum dan Penilaian.
- Kim, Y.-S., G., Boyle, HN, Zuilkowski, SS, & Nakamura, P. (2016). Laporan lanskap tentang literasi kelas awal. Washington, DC: USAID. Diambil dari <https://globalreadingnetwork.net/publications-and-research/landscape-report-early-grade-literacy-skills>
- Kusmana, S. (2017). Pengembangan literasi dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. [Pengembangan literasi dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.] Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, 1(1).
- Mullis, IVS, Michael O., Pierre, F., dkk (2012). Hasil Internasional PIRLS 2011 dalam Membaca. AS: Pusat Studi Internasional TIMSS & PIRLS.
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia. [Wacana Literasi Abad 21 di Indonesia] Jurnal Pendidikan Edutama, 7(1), 107-126.
- Ofulue, CI (2011). Literasi di kejauhan dalam konteks multibahasa: Isu dan tantangan. Tinjauan Internasional Penelitian dalam Pembelajaran Terbuka dan Terdistribusi, 12(6), 84-101.
- Célia Oliveira, João Lopes & Louise Spear-Swerling, (2019). Pelatihan akademik guru untuk instruksi keaksaraan, Jurnal Pendidikan Guru Eropa, DOI: 10.1080/02619768.2019.1576627
- Pribadi, BA (2016). Desain dan pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi implementasi model ADDIE. [Desain dan pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi yang menerapkan model ADDIE] Kencana: Jakarta.
- Rusydi, R. (2016). Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh). [Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Upaya Pendidikan, dan Tokohnya).] TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 139-148.
- Santrock, JW (2007). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, JW (2017). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, IFR (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. [Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penanaman Karakter] Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 10(1), 89-100.
- Schleicher, A. (2019). PISA 2018: Wawasan dan Interpretasi. Penerbitan OECD.
- Sheldon M. Barr, Zohreh R. Eslami, R. Malatesha Joshi, G. Patrick Slattery Jr. & Janet Hammer (2016) Persepsi dan Pengetahuan tentang Konstruksi Literasi oleh Guru Sekolah Dasar ELLs, *The Educational Forum*, 80:1, 61-78,
DOI:<http://dx.doi.org/10.1080/00131725.2015.1102364>
- Siddiq, M., & Salama, H. (2018). PERAN MUHAMMADIYAH DALAM PENDIDIKAN NASIONAL. [PERAN MUHAMMADIYAH DALAM PENDIDIKAN NASIONAL] Muqaddimah: Jurnal Studi Islam, 14(3), 42-63.
- Suragangga, IMN (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. [Mendidik melalui literasi untuk pendidikan berkualitas]. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154-163.
- Teale, WH, & Sulzby, E. (1986). Emergent Literacy: Menulis dan Membaca. Penelitian Penulisan: Penyelidikan Multidisiplin tentang Sifat Seri Penulisan. Ablex Publishing Corporation, 355 Chestnut St., Norwood, NJ 07648.
- Welty, G. (2007). Fase 'desain' model ADDIE. *Jurnal Kepatuhan GXP*, 11(4), 40-53.